

PERTUMBUHAN BIDANG EKONOMI DI PERBATASAN INDONESIA - MALAYSIA

Robby Irsan¹, Luthfi Muta'ali², Sudrajat²

¹*Program Studi Doktorat Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana UGM*

²*Fakultas Geografi UGM*

E-mail: beetreecyber110683@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Entikong di Kabupaten Sanggau merupakan salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia (Sarawak) dan merupakan pintu lintas batas pertama dan tertua di Indonesia. Tumpang tindihnya penggunaan lahan yang tidak jelas, menyebabkan pembangunan kawasan perbatasan terkesan tidak terencana dengan baik dengan implikasi degradasi sumber daya alam dan kualitas lingkungan, serta tidak tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat, terjadinya proses dehumanisasi, dan dekulturisasi, serta secara makro mengarah pada disintegrasi wilayah (terutama secara ekonomi). Tujuan penelitian dari penelitian ini menganalisis pertumbuhan ekonomi dimana temuan studi ini diharapkan dapat menjadi arahan yang lebih spesifik terhadap pengembangan potensi ekonomi Entikong dalam perumusan strategi yang mendukung kebijakan pemerintah. Analisis dalam penelitian ini adalah struktur ekonomi serta analisis deskriptif kuantitatif yang menggunakan data primer. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kecamatan Entikong. Kendala pengembangan perbatasan dalam perspektif ekonomi ini adalah peran kebijakan dan infrastruktur yang belum mendukung pengembangan kawasan perbatasan. Berdasarkan hasil analisa maka dibutuhkan strategi pengembangan kawasan perbatasan antara lain mendorong regulasi bidang ekonomi, dan meningkatkan peran sektor unggulan dan mendorong sektor lainnya dalam pertumbuhan perekonomian wilayah perbatasan.

Kata kunci : *ekonomi, perbatasan, pertumbuhan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peluang pertumbuhan ekonomi di wilayah perbatasan dimiliki oleh Entikong. Kawasan ini merupakan kawasan perbatasan yang paling tinggi aktivitas ekonominya di sepanjang Kalimantan Barat - Sarawak. Aktivitas ekonomi tersebut sebagian besar adalah sektor perdagangan yang tumbuh akibat terbukanya pintu lintas batas formal Entikong-Tebedu (Serawak) sejak tahun 1991. Sebagai pintu lintas batas, kawasan ini menjadi pintu masuk dan pintu keluar bagi arus perdagangan yang terjadi antar wilayah, serta menjadi lokasi yang strategis bagi kegiatan perekonomian.

Posisi Entikong yang strategis dan adanya akses formal perbatasan menyebabkan pergerakan komoditas barang dan manusia mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi pada arus masuka dan keluar. Dari sisi

pergerakan manusia, cenderung menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan rata-rata arus masuk lebih tinggi dari arus keluar. Peningkatan pergerakan disebabkan oleh berubahnya fungsi pos lintas batas yang tidak hanya dilalui oleh pelintas batas tradisional tetapi disebabkan oleh pelintas non tradisional.

Perkembangan kegiatan perdagangan yang diusahakan secara tradisional melalui Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) Entikong ternyata memiliki nilai realisasi yang cukup tinggi. Berjalannya kegiatan tersebut menggunakan Kartu Identitas Lintas Batas (KILB) dengan dokumen perijinan khusus (paspor merah) dan waktu terbatas (pergi pagi pulang sore hari). Tercatat nilai realisasi sejak 2006-2013 telah mencapai US \$ 15.456.151, 45.

Gambaran mengenai aktivitas perekonomian di perbatasan Entikong tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam hubungan yang terjadi di kawasan perbatasan. Dampak terbukanya akses perbatasan menunjukkan berkembangnya aktivitas ekonomi yang berpotensi dalam pengembangan kawasan perbatasan lebih lanjut. Kondisi demikian dialami pula oleh beberapa negara yang melihat potensi perekonomian sebagai motor dalam pengembangan perbatasan.

Berdasarkan kondisi tersebut, problem statement yang muncul adalah perlunya tinjauan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah perbatasan Entikong dalam rangka pengembangan perbatasan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis perekonomian wilayah perbatasan Entikong.

Tinjauan Pustaka

Perubahan paradigma perbatasan dari konsep *security* menuju konsep *prosperity* berimbang pada sisi pertumbuhan ekonomi dikawasan perbatasan. Interaksi yang terjadi mengakibatkan berkembangnya aktivitas dan kegiatan perekonomian masyarakat di perbatasan. Bagian berikut menjelaskan mengenai konsep-konsep dalam pertumbuhan ekonomi.

Terkait dengan perspektif pertumbuhan ekonomi di wilayah perbatasan, secara teoritis pertumbuhan ekonomi berimbang pada efek integritas ekonomi yang diikuti oleh perubahan spasial atau penggunaan lahan. Kondisi tersebut terjadi dengan syarat adanya iklim yang sesuai antara model ekonomi, dampak keruangan, dan kebijakan untuk menunjang hal tersebut. Model lokasi tradisional dan model baru geografi ekonomi mengidentifikasikan bahwa perdagangan eksternal dapat mengubah pola spasial penggunaan lahan di wilayah perbatasan. (Niebuhr & Stiler, 2001)

Berkaitan dengan perkembangan wilayah, menurut Branch (1998), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan wilayah, antara lain adalah: bentuk fisik (guna lahan dan struktur ruang), fungsi wilayah (fungsi ekonomi, perdagangan, dan industri) yang dipengaruhi aktivitas penduduk, sifat masyarakat (kultur, kepercayaan, sosial, dan gaya hidup), ketersediaan unsur

umum (jaringan jalan, air berih, dan lain-lain). Beberapa faktor tersebut berperan penting dalam perkembangan wilayah perbatasan.

Berkembangnya aktivitas ekonomi diperbatasan tidak terlepas dari potensi pasar yang dimilikinya. dengan meninjau model lokasi dan pertimbangan area pemasaran pada sebuah wilayah, wilayah perbatasan dapat saja dipandang sebagai sebuah area yang kurang menguntungkan bagi berkembangnya potensi pasar. Pertimbangan tersebut didasarkan pada beberapa rintangan yang biasanya terjadi (tariff, kebijakan, dan hambatan lain) pada wilayah perbatasan yang menyebabkan potensi tumbuhnya perekonomian tidak terjadi secara optimal karena area jangkauan pemasaran yang berkurang (Niebuhr & Stiller, 2001).

Landasan Teori

Teori basis ekonomi (economic base theory) mendasarkan perdagangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2006). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi di suatu daerah terkait dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah.

Dalam menentukan basis dari suatu wilayah, Daldjoeni (1998) membedakan adanya dua jenis kegiatan ekonomi :

1. Kegiatan ekonomi dasar, merupakan kegiatan yang dialokasikan untuk kegiatan ekspor;
2. Kegiatan ekonomi bukan dasar, kegiatan yang dialokasikan untuk kebutuhan local.

Dari kegiatan tersebut, kegiatan ekonomi dasar yang ada pada suatu wilayah akan menjadi basis dalam sector ekonomi wilayah tersebut. Teori basis ekonomi (Glasson, 1997) menyatakan perekonomian wilayah dibedakan dalam dua sector, antara lain :

1. Sektor basis, sector yang mampu mengekspor barang dan jasa ke luar wilayah dan diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah;
2. Sektor non basis, sector yang bersifat local, yang hanya mampu memenuhi permintaan dari penduduk local.

Hanya sector basis yang kemudian dapat mendorong perekonomian wilayah, ekspor adalah menjual barang/ jasa ke luar wilayah, dan termasuk juga di dalamnya adalah tenaga kerja. Sedangkan untuk sector non bisnis, masuk dalam sector servis atau pelayanan, hal tersebut dikarenakan sector basis hanya melayani kebutuhan local saja (Tarigan, 2006). Teori basis ekonomi sangat berperan dalam menentukan kegiatan perekonomian yang ada pada suatu wilayah, sector basis yang ada di suatu wilayah menunjukkan dominasi kegiatan ekonomi yang ada di wilayah tersebut.

Sintesa Review Literatur

Beberapa kesimpulan terkait kajian literature ini adalah sebagai berikut :

- Kawasan perbatasan memiliki cirri tertentu dengan berbagai dinamika hubungan yang terjadi. Khususnya di kawasan perbatasan darat, perbedaan kondisi dengan wilayah yang berbatasan cenderung menuju ke arah pertumbuhan bidang ekonomi yang disertai dengan perubahan spasial.
- Terdapat berbagai elemen penting dalam fungsi pembelajaran/*best practice* terhadap pengembangan wilayah perbatasan darat antarnegara dengan basis pada pertumbuhan ekonomi, yaitu : komplementaris ekonomi, ketertarikan sector swasta, intervensi Pemerintah, kerangka kerja institusi, budaya, pendekatan infrastruktur, pendekatan investasi, dan pendekatan kebijakan.
- Pertumbuhan ekonomi di kawasan perbatasan dapat diindikasikan dari perubahan penggunaan lahan, struktur ruang, dan pertumbuhan penduduk akibat berkembangnya kegiatan ekonomi di kawasan perbatasan.

Sintesa teori dan literatur terkait dengan kawasan perbatasan tersebut akan dipergunakan untuk menjawab tujuan dan sasaran yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, output aspek terkait akan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk *variabel yang lebih operasional* sehingga lebih lanjut akan dipergunakan dalam tahap pengumpulan data dan analisis.

METODE

Berdasarkan kajian literature, pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan tersebut dilakukan dengan dasar ingin menjelaskan variabel penelitian yang sudah tersintesis dari kajian literature (Cresswell, 2003) yang dilakukan pada bab sebelumnya. Variabel tersebut merupakan sintesa dari kajian mengenai pertumbuhan ekonomi di wilayah perbatasan entikong.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi/ campuran, yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2003). Metode penelitian campuran yang digunakan adalah *concurrent triangulation strategy*. Metode kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tinjauan secara *intra dan interregional*, dalam pengembangan wilayah perbatasan Entikong.

Metode *concurrent triangulation* tersebut digunakan untuk saling melengkapi hasil analisis yang dilakukan. Dengan pendekatan atas aspek ekonomi dan aspek spasial (perubahan guna lahan, kependudukan) secara kuantitatif dalam mengukur indikator pertumbuhan ekonomi, yang dilengkapi aspek kualitatif lainnya. Pendekatan ini akan menjelaskan lebih baik tentang temuan yang akan dirumuskan dalam strategi pengembangan.

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan survey primer dilakukan untuk mengumpulkan data primer yaitu data yang secara langsung diperoleh dari objek/ lokasi penelitian. Kegiatan survey primer meliputi kegiatan-kegiatan observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan/ dilokasi penelitian, dan teknik wawancara/ *interview*.

Sedangkan kegiatan survey sekunder dilakukan untuk mengumpulkan data-data tertentu dari instansi-instansi terkait serta pengkajian terhadap hasil peneitian dari peneliti lain yang temanya *relevan* dengan penelitian yang diangkat.

Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini terkait dengan pengukuran atas indikator ekonomi wilayah. Penggunaan teknik analisis ini terkait dengan konteks wilayah yang dilihat secara *intra* (antar wilayah), maupun inter (dalam wilayah) perbatasan Entikong. Beberapa teknik tersebut antara lain adalah laju pertumbuhan ekonomi, sector basis ekonomi, kinerja sector ekonomi, dan identifikasi sector prioritas/ unggulan.

Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi wilayah (kecamatan/ kota/ kabupaten) dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses karena mengandung unsure dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemakaian indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya selama pelita atau periode tertentu, tetapi dapat pula secara tahunan.

Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator PDRB dari tahun ke tahun. Cara menghitung laju pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan cara yaitu :

$$\text{Laju Pertumbuhan } x = \frac{\text{PDRB}_x - \text{PDRB}_{x-1}}{\text{PDRB}_{x-1}} * 100\%$$

Keterangan :

PDRB_x = Pendapatan Domestik Regional Bruto Tahun Tertentu
 PDRB_{x-1} = Pendapatan Domestik Regional Bruto 1 Tahun Sebelumnya

Analisis Sektor Ekonomi Basis

Analisis ini digunakan untuk menidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sector-sektor basis dan non basis. Konsep dasarnya adalah mengklarifikasikan seluruh kegiatan ekonomi ke dalam dua sector yaitu sector basis dan sector non basis dan membandingkan sector/ subsector suatu daerah/ kota/ kabupaten dengan sector/ sub sector pada lingkup wilayah yang lebih luas.

Tujuan dari analisis ini antara lain sebagai berikut :

- Mengetahui sector basis dan non basis perekonomian di Kawasan Perbatasan Entikong (unit kecamatan) dibandingkan dengan unit yang lebih luas secara agregat (Kabupaten Sanggau) :
 - Kegiatan basis : merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya berupa barang maupun jasa ditujukan untuk ekspor ke luar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi ke luar, regional, nasional, dan internasional.

- Kegiatan non basis : merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya baik berupa barang atau jasa diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam kawasan kehidupan ekonomi masyarakat tertentu.
- Mengetahui perbandingan derajat spesialisasi kegiatan perekonomian kota/ kabupaten.
Analisis sector basis digunakan untuk menentukan subsector unggulan/ basis dalam perekonomian daerah, yang mengacu pada formulasi :

$$LQ = \frac{p_i/p_{total}}{P_i/P_{total}}$$

Keterangan :

LQ : Nilai LQ pada tahun tertentu

p_i : Besarnya PDRB sektor (pendapatan) daerah analisis

p_{total} : Jumlah PDRB total di daerah analisis pada tahun tertentu

P_i : Besarnya PDRB sektor i (pendapatan) di skala regional

P_{total} : Jumlah PDRB total di skala regional

Kriteria pengukuran (Bendavid – Val, (1991 : 74)] :

$LQ > 1$: Tingkat spesialisasi sector tertentu di tingkat daerah lebih besar dari sector yang sama di tingkat provinsi/ nasional. Berarti *sector tersebut merupakan sector unggulan di daerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.*

$LQ < 1$: Tingkat spesialisasi sector tertentu di tingkat daerah lebih kecil dari sector yang sama di tingkat provinsi/ nasional. *Sector tersebut bukan merupakan sector unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.*

$LQ=1$: Berarti tingkat spesialisasi sector tertentu pada tingkat daerah sama dengan sector yang sama pada tingkat provinsi/ nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laju Pertumbuhan Ekonomi

Analisis laju pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Entikong menunjukkan adanya pertumbuhan sektoral tertinggi pada sector listrik, gas, dan air minum (10,38%), perangkutan dan komunikasi (7,60%), dan industry pengolahan (7,47%). sedangkan pertumbuhan minus terdapat pada sector pertambangan (-2,27%). Laju pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Entikong terlihat cukup fluktuatif dengan besaran konstribusi yang sempat menurun (tahun 2011). Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Sektoral
 Tahun 2009-2013

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	Rata-rata Sektoral
1	Pertanian	4,32	4,11	10,70	3,79	5,73
2	Pertambangan	-3,24	-6,29	-2,15	2,60	-2,27
3	Industri Pengolahan	17,14	3,01	5,68	4,05	7,47
4	Listrik, gas, dan air minum	17,63	8,74	4,92	10,23	10,38
5	Bangunan	2,78	1,27	11,95	9,17	6,29
6	Perdagangan, hotel dan restoran	7,30	4,38	6,71	6,87	6,32
7	Pengangkutan dan komunikasi	-0,47	21,74	2,65	6,50	7,60
8	Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	2,74	1,52	3,30	12,02	4,90
9	Jasa-jasa	3,04	-2,41	13,52	11,76	6,48
	Rata-rata LPE	5,69	4,01	6,37	7,44	5,88

Sumber : PDRB Kecamatan Entikong : Hasil Analisis 2013

Laju pertumbuhan ekonomi rata-rata di Kecamatan Entikong relative mengalami peningkatan, kecuali tahun 2011 yang mengalami penurunan 1,68%. Peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi secara rata-rata ekonomi secara rata-rata sektoral mencapai 5,88%.

B. Sektor Ekonomi Basis

Ekonomi basis merupakan analisis untuk mengetahui sector-sector yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan perekonomian di suatu wilayah. Untuk mengetahui sector yang berpengaruh kuat terhadap perkembangan ekonomi suatu wilayah digunakanlah metode LQ (*Location Quotient*) yang terdapat pada Tabel. 2 .

Tabel 2. Nilai LQ Setiap Sektor Usaha di Kecamatan Entikong
 Tahun 2009-2013 (Dalam Jutaan Rupiah)

Lapangan Usaha	2009			2013		
	Kec. Entikong	Kab. Sanggau	LQ	Kec. Entikong	Kab. Sanggau	LQ
Pertanian	14,547.64	680,524.12	0.87	17,561.12	849,193.57	0.91
Pertambangan	6,960.05	28,466.71	9.97	5,607.11	25,913.38	9.56
Industri Pengolahan	2,848.32	516,542.57	0.22	3,724.75	685,364.13	0.24
Listrik, gas, dan air minum	147.64	4,289.55	1.40	252.87	6,345.96	1.76
Bangunan	2,400.49	73,093.73	1.34	3,053.68	92,983.03	1.45
Perdagangan, hotel dan restoran	5,715.19	292,595.98	0.80	6,447.41	373,739.99	0.76
Pengangkutan dan komunikasi	6,192.69	41,851.60	6.03	8,324.68	55,435.31	6.63
Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	1,573.25	56,713.34	1.13	1,859.49	68,452.55	1.20
Jasa-jasa	4,994.11	156,118.84	1.30	6,508.40	199,174.77	1.44
Jumlah	45,379.38	1,850,196.44		53,339.51	2,356,602.68	

Sumber : Hasil Analisis, 2013

Keterangan :

- Nilai $LQ < 1$, berarti daerah yang bersangkutan mempunyai kecenderungan untuk impor dari daerah lain.
- Nilai $LQ = 1$, berarti daerah yang bersangkutan mampu mencukupi daerah sendiri dalam kegiatan tertentu.
- Nilai $LQ > 1$, berarti daerah yang bersangkutan mampu memenuhi pada sektor tertentu dan memiliki kecenderungan ekspor ke daerah lain.

Berdasarkan hasil analisis LQ di atas maka dapat disimpulkan sector basis di Kecamatan Entikong adalah sector pertambangan, pengangkutan dan komunikasi, listrik, gas dan air minum, bangunan, jasa-jasa, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan yang termasuk sector non basis adalah sector pertanian, industry pengolahan, sector perdagangan, hotel, dan restoran.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan metode LQ, diperoleh beberapa alternative sector yang berpotensi menjadi sector unggulan yaitu sector pertambangan dengan nilai LQ paling tinggi dibandingkan sector lainnya. Kemudian sector kedua yang berpotensi menjadi sector unggulan adalah pengangkutan dan komunikasi. Dengan nilai LQ yang relative besar, maka kedua sector tersebut merupakan sector basis dan memiliki tingkat spesialisasi tinggi dan mampu memenuhi pada sektor tertentu dan memiliki kecenderungan ekspor ke daerah lain, khususnya sector pengangkutan dan komunikasi terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga tahun 2013.

Dengan memperhatikan analisis di atas, maka secara umum terlihat bahwa sector-sektor yang berpotensi menjadi sector unggulan di kecamatan.

KESIMPULAN

Analisis pertumbuhan ekonomi dan sector basis berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pertumbuhan ekonomi di wilayah perbatasan Entikong. Berkaitan dengan pertanyaan penelitian tentang strategi pengembangan kawasan perbatasan di tinjau dari analisis spasial dan ekonomi, serta adanya input kebijakan dan tinjauan teoritis bagi pengembangan perbatasan.

Pertumbuhan ekonomi dapat pula diketahui dari besarnya laju pertumbuhan ekonomi rata-rata dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk (Arsyad, 2005). Dari hasil analisis yang dilakukan, laju pertumbuhan ekonomi rata-rata Entikong mencapai angka 5,88% yang lebih tinggi dari angka laju pertumbuhan penduduk, yaitu 1,18%. Kondisi tersebut mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi, karena laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduk.

Kondisi ekonomi yang dimiliki oleh Entikong terhadap Kabupaten Sanggau rata-rata sebesar 2,32% (Tahun 2009-2013), dengan kondisi yang relative menurun sejak tahun 2009. Menurunnya kontribusi Entikong dalam mendukung

perekonomian Kabupaten Sanggau cenderung menunjukkan stagnasi fungsi kawasan perbatasan Entikong yang seharusnya mampu menjadi pusat pertumbuhan bagi kawasan sekitarnya. Kondisi tersebut perlu dicermati dalam perkembangannya karena Entikong menjadi Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) yang berperan penting, baik secara internal kawasan perbatasan ataupun eksternal (Kabupaten Sanggau dan Kota Pontianak).

Kondisi pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Entikong tidak terlepas dari sector basis yang berperan penting dalam perkembangan perekonomian. Sektor pertambangan (LQ=9,56) dan sector pengangkutan komunikasi (LQ=6,63) menjadi sector yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Lain halnya dengan sector pertanian yang menyumbang kontribusi terbesar terhadap PDRB kecamatan, sector ini memiliki LQ=0,91 (bukan merupakan sector basis). Apabila dilihat dari konteks pertumbuhan ekonomi, menurut Hamberg (1971) berkurangnya peran sector pertanian yang mengarah pada sector pendukung lain seperti perangkutan/ transportasi dan komunikasi menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah.

Menurunnya peran sector pertanian terlihat juga pada analisis *shift share* yang mengindikasikan kinerja sector dalam perekonomian wilayah dan identifikasi sector prioritas dari gabungan LQ dan *shift share*. Sektor pertanian tergolong mundur dengan nilai pergeseran yang minus (KPP dan KPPW). Sejalan dengan analisis LQ, ternyata dalam analisis kinerja perekonomian, sector perangkutan dan komunikasi, listrik, gas dan air minum, jasa-jasa memiliki kinerja perekonomian yang maju. Kondisi ini menunjukkan perkembangan kegiatan di sector non primer, khususnya di sector perangkutan dan komunikasi, Kecamatan Entikong yang berperan sebagai kawasan perbatasan menunjukkan potensi peningkatan kegiatan akibat terbukanya akses yang tercermin dari kontribusi sector perangkutan dan telekomunikasi yang kinerja ekonominya relatif maju.

Dari analisis kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan, menunjukkan terjadinya pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Entikong. Dengan mempertimbangkan kawasan perbatasan yang menjadi Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) yang memiliki fasilitas PPLB, pengelolaan di kawasan ini menajai wewenang dari Pemerintah Pusat dan Daerah. Terkait dengan kecilnya kontribusi Entikong relative terhadap wilayah yang di atasnya (pengukuran secara agregat) hal tersebut terjadi karena kontribusi yang ada di Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) tidak masuk dalam pendapatan daerah, melainkan ke Pemerintah Pusat. Pendapatan yang mencapai ± Rp. 15 M/bulan (sebelum diterapkannya kebijakan Menteri Perdagangan Nomor 60 Tahun 2008 mengani ekspor-impor) praktis tidak berkontribusi terhadap pendapatan daerah.

REFERENSI

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, L. 2005. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN .
- Bendavid - Val, A. 1991. *Regional and Local Economic Analysis for Practicioners*. Fourth Edition. New York: Preager.
- Branch, M. C. 1998. *Comprehensive Planning for the 21st Century: General, Theory & Principles*. Preager: London.
- Creswell, J. W and Clark V. L. P. 2007. *Designing and Conducting Mixed Method Research*. Sage Publications.
- Daljoeni, N. 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumni.
- Glasson, J. 1977. *Pengantar Perencanaan Wilayah*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: Penerbit LPFE-UI.
- Hamberg, D. 1971. *Models of Economic Growth*. Harper & Row.
- Niebuhr, A and Stiller, S. 2001. *Integration Effect in Border Regions – A Survey of Economic Theory and Empirical Studies*. HWWA Discussion Paper. Hamburg.
- Noble, B. F. 2000. Institutional Criteria for Co-Management. *Policy*. 24(1), 69–77.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.